

Menjalin Harmoni di Tengah Keberagaman di Desa Lagan Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah

Pebrian Richkardo¹, Siana Resitawati², Sindi Kelaudia Utami³, Ahmad Syarifin⁴

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: pebrianrickardo11@gmail.com

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: sianasiana366@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: sindikelaudia334@gmail.com

⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: ahmadsyarifin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This article examines the dynamics of brotherhood in the context of racial, ethnic, cultural, and religious diversity in Desa Lagan, Semidang Lagan District, Central Bengkulu Regency. Using a qualitative approach, the study explores how the community in the village manages and balances their cultural and belief differences to create social harmony. Findings indicate that despite significant differences in these aspects, the people of Desa Lagan have successfully established close relationships through tolerance, mutual respect, and collaborative practices in traditional activities. This article contributes to the understanding of social mechanisms that support brotherhood amidst diversity and offers insights for developing models of intergroup relations in multicultural societies.

Keywords: brotherhood; diversity; tolerance;

PENDAHULUAN

Desa Lagan, yang terletak di Kecamatan Semidang Lagan, Kabupaten Bengkulu Tengah, adalah contoh kehidupan masyarakat yang kaya akan keberagaman. Keberagaman ini mencakup perbedaan ras, suku, adat istiadat, dan keyakinan yang dianut penduduknya. Dalam konteks sosial seperti ini, membangun persaudaraan dan keharmonisan antar kelompok yang berbeda merupakan tantangan besar sekaligus kesempatan berharga untuk memperkuat ikatan sosial. Keberagaman di Desa Lagan mencerminkan dinamika yang lebih luas di masyarakat Indonesia, di mana etnis, budaya, dan agama sering kali menjadi faktor penting dalam interaksi sosial. Di satu sisi, keberagaman ini menawarkan kekayaan budaya dan perspektif yang memperkaya komunitas. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga dapat menimbulkan tantangan seperti potensi konflik dan kesulitan dalam menciptakan kesepahaman. Di desa ini, komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan budaya berusaha mengatasi tantangan tersebut sambil mempertahankan identitas masing-masing. Ini termasuk menyelaraskan berbagai adat istiadat, menjaga toleransi antar keyakinan, dan memandang perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang. Menjaga persaudaraan di tengah keberagaman memerlukan upaya kolektif dari pemimpin lokal, tokoh masyarakat, dan individu.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Desa Lagan berusaha menjalin persaudaraan di tengah keberagaman, dengan fokus pada cara-cara yang diterapkan untuk mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan memahami dinamika sosial ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk memelihara keharmonisan dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial di desa yang penuh warna ini.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Tengah selama sekitar 40 hari, dari tanggal 24 Juni hingga 3 Agustus. Yang menjadi Fokus Pengabdian ini adalah upaya menjalin persaudaraan di Desa Lagan. Model observasi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada analisis non-statistik untuk menggambarkan bukti dan karakter masyarakat atau objek tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa mengkaji hubungan antar variabel. Sumber data penelitian ini meliputi pemuda, tokoh agama, dan masyarakat asli dari Desa Lagan, Kecamatan Semidang Lagan, Kabupaten Bengkulu Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup rekam, catat, dan simak. Data divalidasi dengan teknik triangulasi sumber, dan kemudian dianalisis melalui proses analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan study kasus, yang menggabungkan berbagai teknik kualitatif yaitu mulai dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Wawancara mendalam dibagi menjadi dua yaitu

Pemilihan Informan

Yaitu menentukan informasi kunci yang mencakup pemimpin adat, tokoh masyarakat serta pemuda pemudi dari berbagai latar belakang

Pelaksanaan Wawancara

Melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang persaudaraan dan keberagaman. Observasi Partisipatif dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Observasi kegiatan
adalah mengamati berbagai kegiatan sosial, upacara adat dan interaksi sehari-hari di desa Lagan
- b. catatan lapangan
adalah mencatat temuan dan observasi untuk analisis lebih lanjut. Sedangkan Fokus Group Discussion (FGD) dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Pengorganisasian
Menyelenggarakan diskusi kelompok dengan perwakilan dari berbagai kelompok.
 - b. Diskusi Tematik
Membahas topik terkait persaudaraan dan keberagaman untuk memperoleh pandangan kolektif.

Fase ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai cara-cara masyarakat di desa Lagan menjalin persaudaraan dan membangun kohesi sosial di tengah keberagaman ras, suku, adat istiadat, dan keyakinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Lagan

Desa Lagan merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Bengkulu Tengah. Menurut para sesepuh, nama desa Lagan berasal dari jenis pohon yang dulunya banyak tumbuh di sepanjang sungai. Nama tersebut diambil karena pohon Lagan sangat dominan di area tersebut. Pada tahun 1967, terjadi perpecahan di desa Lagan, yang menyebabkan sebagian warga pindah ke lokasi baru, Tanah Lagan, yang kini dikenal sebagai Taba Lagan di Kecamatan Semidang Lagan, Kabupaten Bengkulu Tengah. Kecamatan Semidang Lagan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkulu Tengah Nomor 03 Tahun 2018, dengan pembentukan dan penandatanganan oleh Bupati Bengkulu Tengah pada 07 Februari 2018, dan mulai berlaku pada 08 Mei 2018. Desa Lagan ini dari arah utara maka berbatasan langsung dengan desa Pulau Panggung, dari arah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Bukit, jika dari arah barat maka desa Lagan berbatasan langsung dengan Desa Padang Ulak Tanjung, sedangkan dari arah Timur Desa Lagan ini berbatasan langsung dengan Desa Taba Lagan.

Mayoritas penduduk Desa Lagan berasal dari Suku Lembak, yang merupakan penduduk asli Bengkulu. Tradisi seperti musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong royong, dan berbagai bentuk kearifan lokal telah diterapkan oleh masyarakat setempat, sehingga efektif dalam mengurangi potensi konflik antar kelompok. Desa Lagan dihuni oleh sekitar 294 jiwa, terdiri dari 152 laki-laki, 142 perempuan, dan 90 kepala keluarga, dengan 5 di antaranya beragama non-Islam.

Tabel 1. Keadaan penduduk Desa Lagan

No	TingkatanUmur	Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0 s/d 4 Tahun	Balita	6	9
2.	5 s/d 11 Tahun	Kanak-kanak	16	16
3.	12 s/d 24 Tahun	Remaja	42	34
4.	25 s/d 50 Tahun	Dewasa	59	58
5.	51 s/d 65 Tahun	Lansia	23	16
6.	66 s/d 100 Tahun	Manula	7	12

Sumber: Profil Desa Lagan kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah

Sebagaimana diatur dalam UU No. 06 Tahun 2014, Desa memiliki tiga kategori kelembagaan yang berperan dalam tata kelola Desa, yaitu Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan Lembaga Kemasyarakatan. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat Desa dilakukan oleh Pemerintah Desa dan BPD. Pemerintah Desa bertanggung jawab mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan negara ini. Pemerintah Desa, yang dipimpin oleh Kepala Desa beserta Perangkat Desa, berfungsi sebagai penyelenggara pemerintahan di Desa. Tugas Kepala Desa meliputi penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang mewujudkan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa dan juga berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa, serta menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Anggota BPD, yang terdiri dari ketua rukun warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama, dan tokoh masyarakat lainnya, merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan melalui musyawarah dan mufakat. BPD memiliki peran penting dalam menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa serta menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Dari beberapa kepengurusan organisasi yang ada di desa lagan kami sebagai tim pengabdian mencoba untuk menjadi jembatan penghubung untuk membentuk sebuah organisasi baru yang melibatkan dua keyakinan yang berbeda, namun sebelumnya kami dari tim pengabdian di desa lagan mencoba untuk mencari tahu informasi informasi melalui beberapa sumber yang pertama kami mencari informasi mengenai bagaimana pandangan mereka tentang

persaudaraan dan keberagaman yang ada, sebelum kami mengajak diskusi para pemuda pemudi yang berlatar agama yang berbeda kami melakukan perencanaan dengan mengajak diskusi remaja islam masjid dan karang taruna terlebih dahulu kami mengangkat tema yang sama yaitu tentang persaudaraan dan keberagaman, diskusi ini kami lakukan untuk melihat bagaimana tanggapan dan pandangan mereka terhadap keberagaman yang ada.

Disini kami melibatkan beberapa anggota risma desa Lagan dalam diskusi kami, yang terlibat disini ada tujuh (7) anggota Risma yaitu Benni selaku ketua Risma, Dimas sebagai wakil ketua risma yogi, fiki, Azel, Abdul, dan Gilang dan anggota karang taruna ada Debi,Redi, Rezi, Redo, Jaya, Rifki, Rey, Kepin, Adit, Saka, Aziz, serta tim pengabdian masyarakat disini kami mulai dengan saling bertukar pendapat tentang bagaimana pandangan dari masing masing dari mereka melihat arti dari sebuah persaudaraan dan keberagaman. Dari salah satu anggota risma yaitu dimas di berpendapat bahwa persaudaraan adalah sebuah hubungan yang bisa dikatakan melampaui ikatan darah, dimana persaudaraan ini meliputi saling menghargai,menghormati,saling peduli satu sama lain, saling bekerja sama dan menjalin hubungan baik, dan fiki berpendapat tentang keberagaman menurut fiki keberagaman adalah banyaknya adat suku budaya yang ada di indonesia ini. Dari perwakilan karang taruna yaitu dari Redi dia menyampaikan Keberagaman itu merujuk pada adanya variasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, agama, etnisitas, gender, orientasi seksual, bahasa, dan perspektif.

Dari beberapa pendapat dari para anggota risma dan anggota karangtaruna dapat di ambil kesimpulan bahwa Konsep ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Keberagaman memiliki beberapa dimensi penting yaitu Keberagaman Budaya: Budaya mencakup norma, nilai, bahasa, dan tradisi yang berbeda dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Keberagaman budaya memperkaya masyarakat dengan memberikan berbagai perspektif dan cara berpikir yang unik. Ini dapat memperluas pemahaman kita tentang dunia dan membantu membangun jembatan antar budaya. Keberagaman Sosial yaitu mencakup perbedaan dalam status sosial, pendidikan, dan latar belakang ekonomi. Mengakui dan menghargai keberagaman sosial membantu menciptakan masyarakat yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Keberagaman Identitas Keberagaman identitas melibatkan perbedaan dalam aspek personal seperti gender, orientasi seksual, dan identitas diri. Memahami dan menghormati keberagaman identitas membantu mengurangi diskriminasi dan mendukung hak-hak individu. Keberagaman dalam Pemikiran dan Perspektif: Setiap individu memiliki cara unik dalam memandang dunia berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka. Keberagaman pemikiran memfasilitasi inovasi dan solusi kreatif karena berbagai sudut pandang dapat menghasilkan ide-ide baru dan pendekatan yang berbeda terhadap masalah. Keberagaman, jika dikelola dengan baik, dapat membawa banyak manfaat. Ini mendorong pemikiran kritis, memperkaya pengalaman hidup, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan. Keberagaman juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi penuh dan merasakan penghargaan atas identitas dan perbedaan mereka.

Namun, keberagaman juga memerlukan usaha aktif untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul, seperti prasangka, stereotip, dan ketidaksetaraan. Pendidikan, dialog terbuka,

dan kebijakan yang mendukung inklusi merupakan langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa keberagaman dapat dinikmati dan dihargai oleh semua pihak. Dengan pendekatan yang bijaksana, keberagaman tidak hanya dapat merayakan perbedaan, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Setelah dengan pemuda pemudi Risma dan Karang Taruna Kami Tim pengabdian Masyarakat Melanjutkan menyusun Jadwal Untuk berdiskusi dengan Para Tokoh Agama disini kami Datang ke Gereja yang ada di desa Lagan untuk bertemu dengan Pendeta Gereja tersebut di sini kami Tim Pengabdian Masyarakat diajak oleh Ibu Ester selaku penjaga sekaligus pengurus pendeta untuk berkeliling gereja untuk melihat isi gereja dan beliau juga bercerita mengenai sejarah awal berdirinya Gereja Tersebut di Desa Lagan, beliau juga menjelaskan beberapa lambang atau simbol simbol yang ada di gereja kepada tim pengabdian dan setelah berkeliling gereja kami baru melakukan tanya jawab kepada beliau dengan membahas bagaimana sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat desa Lagan, Secara umum, masyarakat memandang moderasi dan toleransi dalam beragama sebagai prinsip-prinsip krusial untuk menjaga kerukunan antar umat. Moderasi beragama dianggap sebagai pendekatan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama tanpa kecenderungan ekstrem, sehingga tercipta suasana yang damai dan harmonis. Di sisi lain, toleransi beragama dilihat sebagai dasar utama untuk hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, masyarakat percaya bahwa kedamaian dan kesejahteraan bersama dapat terwujud. Sikap moderasi dan toleransi ini menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman yang ada.

Di desa Lagan, masyarakat dikenal memiliki sikap yang sangat menghargai perbedaan. Keberagaman agama di desa ini bukanlah hambatan untuk hidup berdampingan secara harmonis, melainkan menjadi elemen yang mempererat hubungan sosial antar warga. Mereka saling menghormati keyakinan dan tradisi satu sama lain, menunjukkan toleransi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Lagan menjadi contoh nyata bahwa kerukunan dan toleransi dapat terwujud dalam sebuah komunitas yang beragam. Langkah pembentukan organisasi pemuda lintas iman di Desa Lagan adalah upaya positif yang dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Inisiatif ini menunjukkan semangat toleransi dan kebersamaan, di mana pemuda dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Organisasi ini tidak hanya akan memperkuat hubungan sosial di desa, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan antar agama. Ibu Ester berpendapat bahwa dia sangat mendukung pembentukan organisasi pemuda lintas iman di Desa Lagan. Dia berharap organisasi ini dapat terwujud dan berfungsi dengan baik. Kehadirannya akan meningkatkan saling menghormati di antara masyarakat, karena pemuda-pemudi desa kita menjadi pelopor pemahaman dan toleransi. Masyarakat desa Lagan umumnya menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai ketika umat Kristen merayakan Natal atau hari besar lainnya. Sebagian mengucapkan selamat dan memberikan doa yang baik, meski tidak ikut serta dalam perayaan tersebut. Sikap ini mencerminkan komitmen terhadap keberagaman dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Namun, ada juga yang tidak memberikan ucapan selamat berdasarkan keyakinan agama mereka, tetapi tetap menjaga hubungan yang harmonis tanpa menciptakan konflik atau perselisihan.

Mereka menyikapi keberagaman dalam masyarakat memerlukan sikap terbuka, penghargaan, dan pemahaman yang mendalam. Setiap orang memiliki latar belakang, budaya, dan pandangan yang berbeda, yang dapat memperkaya kebersamaan kita. Menghormati perbedaan tidak berarti harus setuju dengan segala hal, tetapi lebih pada menghargai hak setiap individu untuk memiliki pandangan yang berbeda. Dengan mengedepankan dialog yang positif dan menjunjung tinggi toleransi, perbedaan dapat menjadi sumber kekuatan dan keselarasan dalam masyarakat, bukan menjadi penyebab perselisihan. Ibu Ester menyampaikan bahwa mereka yang beragama Kristen, kami memiliki penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Saat menyaksikan saudara-saudara Muslim melaksanakan ritual keagamaan mereka, kami terkesan oleh kekuatan kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang mereka tunjukkan. Keindahan toleransi ini menguatkan hubungan kami, membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi rasa saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Dari hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa warga di desa lagan ini sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dan mereka juga berharap wacana pembentukan pemuda lintas iman itu benar benar terlaksana Setelah tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama dan sudah melihat langsung bagaimana keseharian masyarakat desa lagan dalam menjalin persaudaraan dan saling bertoleransi tim pengabdian masyarakat juga mengambil kesimpulan bahwa di desaini sangat menjunjung tinggi toleransi dan tali persaudaraan dimana mereka saling membantu, saling menghargai dan menghormati satu sama lain mereka tidak membedakan tidak pula mengucilkan, tidak menjadikan perbedaan sebagai dinding untuk mereka dalam bermasyarakat mereka menjadikan perbedaan itu sebagai alasan mereka untuk saling rangkul saling mengasihi, masyarakat di desa ini juga berharap jika pembentukan organisasi pemuda lintas iman itu bisa benar benar terealisasi agar dapat lebih mengeratkan tali persaudaraan di antara mereka dalam bermasyarakat.

Namun sayangnya pembentukan organisasi ini masih terhambat dengan kendala belum adanya pemuda pemudi yang bisa di ajak untuk membentuk organisasi dari pihak agama yang non islam, ini dikarenakan belum adanya remaja yang berasal dari non muslim di desa lagan, yang ada orang tua dan anak anak, jadi program kerja yang tim pengabdian masyarakat buat terlaksana di bagian diskusi lintas iman dengan tema persaudaraan dan keberagaman serta toleransi untuk pembentukan organisasi belum bisa terealisasi untuk saat ini hingga 4-5 tahun kedepan

KESIMPULAN

Di tengah keberagaman ras, suku, adat istiadat, dan keyakinan yang ada di Desa Lagan, Kecamatan Semidang Lagan, Kabupaten Bengkulu Tengah, masyarakat desa tersebut berhasil menciptakan dan mempertahankan persaudaraan serta keharmonisan sosial. Keberagaman ini bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang mempersatukan. Beberapa faktor kunci yang mendukung terciptanya persaudaraan ini meliputi toleransi tinggi di antara masyarakat, di mana mereka saling menghargai perbedaan dalam kepercayaan, budaya, dan kebiasaan sehari-hari. Kerjasama yang kuat juga terbukti dalam berbagai aspek kehidupan, seperti melalui kegiatan gotong royong yang memupuk rasa kebersamaan.

Peran lembaga desa dan tokoh masyarakat dalam menjaga persatuan juga sangat signifikan, terutama dalam mediasi konflik dan edukasi tentang pentingnya hidup rukun. Selain itu, dialog terbuka antarwarga secara terus menerus menjadi sarana efektif dalam menyelesaikan perbedaan pandangan dan memperkuat hubungan sosial. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Lagan telah menciptakan lingkungan sosial inklusif, di mana keberagaman dihargai sebagai aset yang memperkaya kehidupan bersama. Pengalaman ini menjadikan Desa Lagan sebagai model positif dalam pengelolaan keberagaman di tingkat lokal, yang dapat menjadi contoh bagi daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, 2024. Deklarasi Pemuda Lintas Iman: Jakarta, Gramedia
- Administrator, 2023. 7 Desa Labuan menjadi tempat camp pemuda lintas iman: Ambon, Gramedia
- Bangpol Mimin, 2023. Peran dan Eksistensi Pemuda Untuk menjaga Kerukunan Umat Beragama: Cilacap, PT abadi jaya
- Clifford Geertz, 1983. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa: Jakarta, Pustaka Jaya
- Hidayat Ridwan M, 2023. Pemuda Lintas Iman Gebyar Toleransi: Surabaya, Rineka Cipta
- Jonathan, 2024. Persatuan, Persaudaraan dan Toleransi menuju masa depan yang indah: Kalimantan Barat, Antara News
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi: Jakarta, Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1990. Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan: Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan Jawa: Jakarta, Balai Pustaka
- Renhoat Samsudin, 2023. Belajar Kebudayaan, Sosial, dan Sejarah: Jakarta, Gramedia
- Wiliweri Alo, 2018. Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya: Jakarta, Gramedia